

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA GENERASI ALPHA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI MI ULUMUDDIN JOMBANG

Maidatul Qori'ah¹, Imam Muslih²

^{1,2}PGMI FAI Universitas Hasyim Asy'ari

¹maidatul@mhs.unhasy.ac.id, ²muslikhyg@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the formation of religious character among Generation Alpha students through the habituation of Dhuha prayer and Istighosah activities at an Islamic elementary school in Jombang. Generation Alpha, characterized by early exposure to digital technology, faces challenges related to moral and spiritual development in the digital era. Therefore, structured religious habituation programs are considered strategic in strengthening students' spiritual and moral values. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through triangulation techniques. The findings reveal that: (1) Dhuha prayer and Istighosah are implemented routinely and systematically as part of the school's religious culture; (2) the formation of religious character occurs through consistent habituation, teacher role modeling, and value reinforcement, fostering discipline, patience, istiqomah, and respectful behavior; and (3) supporting factors include parental involvement and a conducive religious environment, while obstacles involve students' fluctuating motivation and digital distractions. The study concludes that continuous religious habituation effectively contributes to strengthening the religious character of Generation Alpha students in the context of Islamic elementary education.

Keywords: religious character, generation alpha, istighosah, religious habituation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan karakter religius siswa Generasi Alpha melalui pembiasaan kegiatan sholat dhuha dan istighosah di salah satu madrasah ibtdaiyah di Kabupaten Jombang. Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital menghadapi tantangan dalam penguatan nilai moral dan spiritual, sehingga diperlukan strategi pendidikan berbasis pembiasaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan

sholat dhuha dan istighosah dilaksanakan secara rutin dan terprogram sebagai bagian dari budaya religius madrasah; (2) pembentukan karakter religius berlangsung melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai, yang menumbuhkan sikap disiplin, sabar, istiqamah, dan santun; serta (3) faktor pendukung meliputi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat berupa fluktuasi motivasi siswa dan distraksi teknologi digital. Maka dari itu, pembiasaan ibadah yang konsisten berkontribusi signifikan dalam memperkuat karakter religius siswa Generasi Alpha pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: karakter religius, generasi alpha, sholat dhuha, istighosah, pembiasaan keagamaan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah membentuk karakteristik generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Alpha (Oktarina et al., 2024). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital, akses informasi instan, serta interaksi virtual yang intensif sejak usia dini. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter, khususnya pada aspek religiusitas dan moralitas siswa di jenjang pendidikan dasar. Paparan teknologi tanpa pengawasan yang memadai berpotensi memengaruhi pola perilaku, kedisiplinan, serta sensitivitas spiritual anak (Zendrato & Ziiwu, 2025).

Pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter religius siswa. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan konsistensi dalam berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam (Lubis, 2022). Maka dari itu diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pada pembiasaan nilai melalui praktik langsung dan keteladanan (Fitri & Muslih, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter religius adalah pembiasaan kegiatan ibadah secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pembiasaan sholat dhuha dan

istighosah merupakan bentuk internalisasi nilai spiritual yang dilakukan melalui praktik rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter melalui disiplin waktu, keteraturan, kekhusyukan, serta kebersamaan dalam berdoa (Hidayat & Purwowidodo, 2024).

Penelitian sebelumnya oleh (Lubis, 2022) menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum tanpa mengkaji secara spesifik mekanisme pembentukan karakter religius pada Generasi Alpha dalam konteks pembiasaan ibadah rutin di madrasah. Selain itu, dinamika era digital belum banyak dianalisis sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi proses internalisasi nilai religius pada siswa sekolah dasar (Oktarina et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembiasaan sholat dhuha dan istighosah di madrasah ibtidaiyah berperan dalam membentuk karakter

religius siswa Generasi Alpha (Ristanti & Rofiq, 2023). Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi konseptual mengenai strategi internalisasi nilai religius pada generasi yang tumbuh dalam kultur digital, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penguatan budaya religius di lembaga pendidikan dasar Islam (Salsabila & Wardono, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan istighosah di madrasah; (2) proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan tersebut; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter pada konteks madrasah ibtidaiyah dan memberikan model praktik pembiasaan religius yang adaptif terhadap tantangan era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius siswa Generasi Alpha melalui pembiasaan sholat dhuha dan istighosah di madrasah ibtidaiyah.

Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami sekolah.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jombang. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan keagamaan. Informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dan perilaku siswa, wawancara untuk menggali informasi terkait proses dan dampaknya, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Istighosah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha dan istighosah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari budaya religius madrasah. Sholat dhuha dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan istighosah dilaksanakan secara kolektif pada waktu tertentu sebagai sarana penguatan spiritual siswa. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru serta kepala madrasah dan menjadi program yang terintegrasi dalam sistem sekolah. Berikut Adalah sebagaimana pernyataan dari bapak Yasin selaku kepala madrasah:

“Alhamdulillah kegiatan sholat dhuha dan istighosah di MI Ulumuddin ini sudah berjalan sejak 10 tahun yang lalu, dan kebiasaan ini sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami pentingnya beribadah seperti sholat dan cara berdzikir dan berdo’a kepada allah SWT, karena kita semua ya sama sama manusia biasa maka untuk dapat membentuk karakter anak-anak itu dibutuhkan doa yang banyak dan usaha yang kuat karena
الله بتقدير الانسان بتفكر والله بتقدير Allah lah yang

menentukan segalanya, dengan istighosah kita bermunajat berdoa mengharap yang terbaik untuk anak-anak. Jadi anak-anak dibimbing oleh para dewan guru ketika kegiatan berlangsung”.



Gambar 1. Wawancara Bersama Bapak Kepala Sekolah

Pembiasaan sholat dhuha dan istighosah tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan implementasi nilai teologis yang memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Proses Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Religius siswa terbentuk melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan penguatan nilai setelah kegiatan ibadah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai role model yang melaksanakan ibadah bersama siswa. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai melalui praktik nyata (Rahma et al., 2022).

Secara konseptual, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku permanen. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menguatkan pentingnya konsistensi (istiqamah) dalam membentuk karakter.

Karakter religius yang berkembang meliputi kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap santun. Disiplin terbentuk melalui keteraturan waktu pelaksanaan ibadah. Kesabaran dan kekhusyukan berkembang melalui latihan spiritual yang berulang. Dimana siswa dilatih secara terus-menerus untuk melakukan kegiatan religius sehingga terbentuk sikap dan karakter religius dalam diri mereka (Muslih & Mustakim, 2014). Kebersamaan dalam istighosah juga menumbuhkan solidaritas sosial dan empati antarsiswa sehingga membentuk karakter yang baik (Putri & Khozin, 2025).

Karakter religius yang dibentuk di MI Ulumuddin, Godong, Gudo,

Jombang, melalui kegiatan sholat dhuha dan istighosah untuk menjadi lebih baik, dapat dirasakan perubahannya, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Luluk handayani sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya pembiasaan, dan penjelasan yang disampaikan dan diajarkan kepada siswa, mereka bisa menjadi lebih baik dalam bersikap berucap dan berkegiatan, bahkan bagi siswa yang tidak antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini bisa dihitung, hanya beberapa saja, akan tetapi mereka juga memiliki sanksi tersendiri, dengan adanya kegiatan ini siswa jadi lebih mengerti tentang pentingnya sholat perlunya berdoa, dan gunanya disiplin Ketika disekolah. Bahkan para siswa mulai saat ini sudah mulai tertib, dalam artian mereka selalu melaksanakan kegiatan yang ditentukan disekolah sehingga tidak ada lagi yang membawa hanphone

ataupun sejenisnya untuk bermain game online.”



Gambar 2. Wawancara Ibu Guru Kelas

Pada Generasi Alpha saat ini yang hidup dalam lingkungan digital dengan berbagai distraksi, pembiasaan ibadah berfungsi sebagai penguatan kontrol diri (self-regulation) (Oktarina et al., 2024). Aktivitas spiritual yang terjadwal membantu siswa membangun kesadaran nilai religius di tengah arus informasi yang cepat dan instan seperti apa yang telah dikatakan dari hasil wawancara oleh siswa kelas VI Risma Rihdatul Aisyah sebagai berikut:

“Kegiatan sholat dhuha dan istighosah membuat saya jadi tau waktu untuk melaksanakan sholat dan juga tidak lupa berdoa, walaupun sedang bermain game online ataupun tiktokan saya tetap ingat ini waktunya melaksanakan sholat, karena teringat setiap akan melaksanakan sholat dhuha dan istighosah disekolah itu

selalu di jelaskan, biasanya dijelaskan pada waktu ceramah, sehingga membuat saya jadi mulai mengerti, dan belajar untuk selalu disiplin dan istiqomah.”



Gambar 3. Wawancara Murid Kelas VI

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, serta dukungan orang tua dalam memperkuat kebiasaan ibadah di rumah. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga memperkuat proses internalisasi nilai.

Adapun faktor penghambat berasal dari fluktuasi motivasi siswa dan pengaruh teknologi digital yang berpotensi mengurangi konsentrasi serta konsistensi. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada Generasi Alpha memerlukan pendekatan yang adaptif,

pengawasan berkelanjutan, serta integrasi pendidikan digital yang bijak.

Sementara itu, faktor pendukung yang sangat berpengaruh adalah dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta keteladanan dan kesabaran para guru dalam membimbing siswa (Pridayani & Rivauzi, 2022). Keteladanan guru yang datang lebih awal, mengikuti kegiatan bersama siswa, serta memberikan arahan secara terus-menerus menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius.

Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga, proses pembentukan karakter religius siswa generasi Alpha di MI Ulumuddin dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dan istighosah di MI Ulumuddin Godong Gudo Jombang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari budaya religius madrasah, serta berfungsi efektif sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa Generasi Alpha. Proses internalisasi nilai

berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan pembinaan berkelanjutan, sehingga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kesantunan dalam perilaku siswa. Meskipun terdapat kendala seperti fluktuasi motivasi, keterlambatan, serta pengaruh media digital, dukungan lingkungan madrasah dan keterlibatan orang tua mampu memperkuat keberlanjutan program. Oleh karena itu, madrasah perlu mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ini melalui inovasi pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha, guru perlu meningkatkan kualitas pendampingan dan keteladanan secara konsisten, serta orang tua diharapkan memperkuat pembiasaan religius di lingkungan keluarga.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan dan konteks yang lebih luas guna memperkaya model pembentukan karakter religius pada pendidikan dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Fitri, L. L. C., & Muslih, I. (2024).
Pembiasaan Kedisiplinan Siswa

Di Mi Al-Adnani Kayangan Jombang. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(02), 155–163.
<https://doi.org/10.33752/aldawat.v3i02.6535>

Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>

Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)

Muslih, I., & Mustakim, H. (2014). Strategi Pendidikan Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Fiqih Di MI An-Nidzom Babadan Tengger Lor Kunjang Kediri. *Al-Ta'dib*, 4(1), 22–46.

- Oktarina, A., Mundzir, M., & Fahrudi, E. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 04(02), 40–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/alzam.v4i2.932>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa Melinda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 329–341.
- Putri, M. E., & Khozin, K. (2025). Strategies of Parents, Teachers, and Schools to Develop a Superior Generation Alpha for Society 5.0 (Qualitative Study in Muhammadiyah Inovatif Baturetno Elementary School). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 19(02), 1–14. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v19i02.9662>
- Rahma, M. A. R., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEISLAMAN DI MI ALMAARIF 02 SINGOSARI. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 233–242.
- Ristanti, Y. E., & Rofiq, A. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan melalui Program Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 320–328. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.257>
- Salsabila, E., & Wardono, M. S. (2025). Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 483. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.483>
- Zendrato, J. F. C., & Ziiwu, N. M. P. (2025). Dampak teknologi digital dalam pembentukan karakter generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Sosial*, 7(1), 33–47.